

FAKTOR PENENTU KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA PENFUI TIMUR KECAMATAN KUPANG TENGAH

^{1*}Ary Kurniati Teuf, ²Serlie K.A. Littik, ³Anna H.Talahatu

¹⁻³Program Studi Kesehatan Masyarakat

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

*Email Correspondence : ary.teuf61@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan yang membuat tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Desa Penfui Timur menjadi salah satu desa di Kabupaten Kupang yang berada pada zona merah masalah *stunting* dan menjadi lokasi penanganan *stunting* untuk tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penentu kejadian *stunting* di Desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan desain *case-control study*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 84 balita yang di bagi menjadi sampel kasus sebanyak 42 dan sampel kontrol 42 balita. Analisis data menggunakan uji statistik regresi logistik berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* adalah riwayat keluhan kesehatan (95% CI=3,451-26,044; p=0,000; OR=9,481), riwayat ASI Eksklusif (95% CI=3,830-29,479; p= 0,000; OR=10,626), pendidikan ibu (95% CI=1,945-21,458; p=0,002; OR=6,460), dan tingkat pendapatan orang tua (95% CI=2,187-14,220; p=0,000; OR=5,577), sedangkan faktor yang tidak berpengaruh terhadap kejadian *stunting* adalah kebiasaan makan p=0,822, status imunisasi p=0,092, dan pekerjaan ibu p= 0,288. Faktor penentu kejadian *stunting* adalah riwayat keluhan kesehatan, riwayat ASI eksklusif, dan tingkat pendapatan orang tua. Sangat penting bagi orang tua khususnya ibu untuk memperhatikan proses tumbuh kembang anak, baik dalam pemenuhan gizi yang dibutuhkan oleh anak, juga dalam pelayanan kesehatan yang wajib didapatkan oleh anak pada usianya.

Kata Kunci: *Balita, faktor penentu, stunting.*

DETERMINANTS OF *STUNTING* EVENTS IN TODDLERS IN EAST PENFUI VILLAGE KUPANG TENGAH DISTRICT

^{1*}Ary Kurniati Teuf, ²Serlie K.A. Littik, ³Anna H.Talahatu

¹⁻³Public Health Study Program

Faculty of Public Health, University of Nusa Cendana

*Email Correspondence : ary.teuf61@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a condition where children experience growth disorders that make toddler height not follow their age. Penfui Timur Village is one of the villages in Kupang Regency that is in the red zone of stunting problems and is an exceptional location for handling stunting for 2021. This study aims to determine the determinants of stunting incidence in Penfui Timur Village, Central Kupang District, Kupang Regency. This type of research is an analytic survey with a case-control study design. The sample in this study was 84 toddlers, divided into 42 case samples and 42 control samples. Data analysis used multiple logistic regression statistical tests. The results of this study indicate that the factors that influence the incidence of stunting are the history of health complaints (95% CI = 3.451-26.044; $p = 0.000$; OR = 9.481), exclusive breastfeeding history (95% CI = 3.830-29.479; $p = 0.000$; OR = 10.626), maternal education (95% CI = 1.945-21.458; $p=0.002$; OR=6.460), and parental income level (95% CI=2.187-14.220; $p=0.000$; OR=5.577), while factors that did not affect the incidence of stunting were eating habits $p=0.822$, immunization status $p=0.092$, and maternal occupation $p=0.288$. The determinants of stunting were a history of health complaints, a history of exclusive breastfeeding, and the parent's income level. It is essential for parents, especially mothers, to pay attention to the child's growth and development process, both in fulfilling the nutrition needed by children and in health services that children must obtain at their age.

Keywords : *Stunting, toddlers, determinants*

PENDAHULUAN

Stunting (pendek) menjadi masalah kesehatan yang penanganannya terus dilakukan secara global maupun nasional. Hasil utama Riskesdas 2018 menunjukkan kejadian *stunting* di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2013 ke tahun 2018 dari angka 37,2% menjadi 30,8% (Kemenkes, 2018). Tahun 2019 prevalensi *stunting* secara nasional ada pada angka 27,67%. Provinsi NTT menjadi provinsi dengan kejadian *stunting* tertinggi di Indonesia dengan prevalensi *stunting* sebesar 42,6% (Kemenkes, 2018). Membandingkan laporan riskesdas tahun 2013 angka kejadian *stunting* di Provinsi NTT turun sebesar 9,1%, namun belum mencapai target RPJMN 2015-2019 karena masih berada di atas 28%. Sedangkan jika didasarkan pada standar WHO, target penurunan *stunting* pada balita di tahun 2025 adalah 40,0%. Kabupaten Kupang menjadi salah satu lokus percepatan penurunan *stunting* di NTT. Profil kesehatan Provinsi NTT tahun 2018 memperlihatkan angka *stunting* di Kabupaten Kupang berada pada angka 42,9 %. Pada tahun 2019 angka ini turun menjadi 35,0%, dan pada tahun 2020 ada pada angka 25,8%. Hasil analisis data *stunting* berdasarkan e-PPBGM (Elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Bebas Masyarakat), menunjukkan jika terdapat 67 desa yang masuk dalam kategori buruk atau zona merah dengan prevalensi *stunting* di atas 40%. Desa Penfui Timur menjadi salah satu desa lokus penanganan *stunting* untuk tahun 2021. Berdasarkan data Profil Kesehatan Puskesmas Tarus, pada tahun 2018 prevalensi *stunting* di desa Penfui Timur ada pada angka 46,1% dan pada tahun 2019 sebesar 51% dan pada tahun 2020 prevalensi *stunting* desa Penfui Timur pada angka 43,62%.

Stunting terjadi sebagai akibat dari interaksi berbagai faktor. Menurut Unicef, 1990, penyebab timbulnya masalah gizi disebabkan adanya faktor langsung dan faktor tidak langsung (Bappenas, 2015). Konsumsi makanan dan penyakit infeksi menjadi faktor langsung yang mempengaruhi masalah. Adapun faktor tidak langsung dari penyebab terjadinya masalah gizi adalah pola asuh, keterjangkauan terhadap pelayanan kesehatan, serta akses terhadap air bersih dan kesehatan lingkungan. Pemberian ASI selama 6 bulan pertama sejak anak dilahirkan, memberikan MP-ASI terlalu dini, serta kelengkapan status imunisasi anak turut mempengaruhi terjadinya masalah gizi. Bayi yang mendapat ASI tidak eksklusif memiliki peluang 3,36 kali berisiko untuk mengalami *stunting* daripada balita yang mendapat ASI eksklusif (Nurjanah, 2018). Kelengkapan status imunisasi anak sejak lahir mempengaruhi kekebalan tubuh balita dari berbagai penyakit. Balita dengan status imunisasi kurang atau tidak lengkap, akan berdampak pada imunitas tubuh yang

menjadi lebih rentan untuk mengalami sakit. Apabila situasi ini terjadi maka risiko anak untuk mengalami *stunting* akan menjadi semakin besar.

Karakteristik keluarga seperti pendidikan ibu, pekerjaan ibu serta besar pengeluaran keluarga turut mempengaruhi kejadian *stunting* secara tidak langsung. Semakin tinggi tingkat pendidikan Ibu akan turut mempengaruhi pengetahuan ibu dalam praktik perawatan anak (Anisa, 2012). Pekerjaan ibu juga menjadi faktor penting karena berkaitan dengan jumlah pendapatan keluarga yang juga akan mempengaruhi tersedianya pangan yang berkualitas bagi balita. Dilakukannya penelitian ini untuk melihat apa saja faktor yang menjadi penentu terjadinya *stunting* di Desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan survey analitik dengan desain *Case Control*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 84 balita, dibagi kedalam dua kelompok yaitu 42 balita yang mengalami *stunting* yang masuk dalam kelompok kasus dan 42 balita normal atau tidak *stunting* yang masuk pada kelompok kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang ditentukan berdasarkan kriteria inklusi balita yang berusia 24-59 bulan, berdomisili di Desa Penfui Timur, memiliki KMS/buku KIA, serta ibu/keluarga balita yang bersedia diwawancarai. Variabel dependen adalah kejadian *stunting* dan variabel independen adalah kejadian riwayat keluhan kesehatan, kebiasaan makan, riwayat ASI eksklusif, status imunisasi, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan tingkat pendapatan orang tua. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui wawancara dengan bantuan instrumen penelitian berupa kuisioner, KMS balita, serta kuisioner kebiasaan makan (FFQ/ *Food Frequency Questionnaire*). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik berganda untuk mengetahui variabel bebas yang menjadi penentu terjadinya variabel terikat. Hasil penelitian kemudian dipaparkan dalam bentuk tabel dan dijelaskan menggunakan narasi untuk memberikan gambaran dan memperjelas data hasil penelitian yang disajikan. Penelitian ini dilakukan dengan sertifikat etik nomor 2022110-KEPK pada tanggal 24 Mei 2022 sebagai bukti lulus etik oleh Komisi Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana.

HASIL DAN PEMBAHASAN**HASIL****Karakteristik Sampel Penelitian dan Uji Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen****Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian dan Uji Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen**

Variabel Independen	Variabel Dependen				P value	OR (95% CI)
	Stunting		Normal			
	n	%	n	%		
Riwayat Keluhan Kesehatan						9,481
Ya	29	69,0	8	19,0	0,000	(3,451-26,044)
Tidak	13	31,0	34	81,0		
Kebiasaan Makan						1,224
Tidak Baik	27	64,3	25	59,5	0,822	(0,507-2,957)
Baik	15	35,7	17	40,5		
Riwayat ASI Eksklusif						10,626
Tidak Eksklusif	30	71,4	8	19,0	0,000	(3,830-29,479)
ASI Eksklusif	12	28,6	34	81,0		
Status Imunisasi						4,706
Tidak Lengkap	8	19,0	2	4,8	0,092	(0,935-23,673)
Lengkap	34	81,0	40	95,2		
Pendidikan Ibu						6,460
Rendah	17	40,5	4	9,5	0,002	(1,945-21,458)
Tinggi	25	59,5	38	80,5		
Pekerjaan Ibu						0,386
Bekerja	4	9,5	9	21,4	0,228	(0,109-1,370)
Tidak Bekerja	38	90,5	33	78,6		
Tingkat Pendapatan Orang Tua						5,577
< Rp.1.975.000	30	71,4	13	31,0	0,000	(2,187-14,220)
≥ Rp.1.975.000	12	28,6	29	61,9		

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa terdapat pengaruh antara riwayat keluhan kesehatan, riwayat ASI eksklusif, pendidikan ibu dan tingkat pendidikan orang tua terhadap terjadinya *stunting*. Hasil Odd Ratio (OR) diketahui bahwa balita yang memiliki riwayat keluhan kesehatan berisiko 9,481 kali untuk mengalami kejadian *stunting*, begitupun balita yang mendapat ASI tidak eksklusif berisiko 10,626 kali mengalami *stunting*, ibu balita dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki risiko sebesar 6,460 kali untuk memiliki balita *stunting*, serta orang tua dengan tingkat pendapatan < Rp.1.975.000 berisiko 5,577 kali memiliki balita *stunting* di Desa Penfui Timur.

Hasil uji juga menunjukkan jika tidak terdapat pengaruh antara kebiasaan makan, pekerjaan ibu, status imunisasi, pengeluaran pangan, dan pengeluaran non pangan terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Penfui Timur. Hasil Odd Ratio menunjukkan jika balita dengan kebiasaan makan tidak baik berisiko 1,224 kali mengalami *stunting* daripada balita dengan kebiasaan makan baik. Balita dengan imunisasi tidak lengkap berisiko 4,706 kali mengalami *stunting* daripada balita dengan status imunisasi yang lengkap. Untuk variabel pekerjaan, balita dengan ibu yang berisiko 0,386 kali lebih besar mengalami *stunting* daripada balita yang memiliki ibu tidak bekerja, ini berhubungan dengan banyaknya waktu yang dihabiskan ibu dalam merawat anaknya dimana ibu yang tidak memiliki pekerjaan akan memiliki waktu yang lebih dalam memantau dan merawat anak selama masa pertumbuhan.

Faktor Penentu Kejadian *Stunting*

Uji regresi logistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh paling besar variabel independenn terhadap terjadinya variabel dependen, proses uji dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Seleksi Bivariat

Seleksi hasil bivariat dilakukan melalui uji *chi-square* dengan melihat besar nilai hubungan ($p < 0,25$) antar variabel penelitian. Selanjutnya variabel dengan nilai $p < 0,25$ akan dimasukkan menjadi kandidat pada uji regresi logistik.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat ($p < 0,25$).

No	Variabel	<i>p value</i>
1	Riwayat Keluhan Kesehatan	0,000
2	Kebiasaan Makan	0,822
3	Riwayat ASI Eksklusif	0,000
4	Status Imunisasi	0,092
5	Pendidikan Ibu	0,002
6	Pekerjaan Ibu	0,228
7	Tingkat Pendapatan Orang Tua	0,000

Berdasarkan tabel 2 diatas, hasil analisis bivariat menunjukkan jika variabel yang lolos untuk masuk ke dalam analisis regresi logistik ($p < 0,25$) adalah riwayat keluhan kesehatan ($p = 0,000$), riwayat ASI eksklusif ($p = 0,000$), status imunisasi ($p = 0,092$), pendidikan ibu ($p = 0,002$), dan pekerjaan ibu ($p = 0,228$), dan tingkat pendapatan orang tua ($p = 0,000$).

Uji Regresi Logistik Berganda

Setelah melakukan seleksi bivariat, diperoleh variabel independen yang lolos dan akan diuji ke dalam analisis multivariat yaitu variabel riwayat keluhan kesehatan, riwayat ASI eksklusif, status imunisasi, pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan tingkat pendapatan orang tua. Dalam melakukan uji regresi logistik, variabel dengan nilai $p > 0,05$ akan dieliminasi satu per satu, hingga mendapatkan hasil akhir sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Logistik (*Variables in The Equation*)

Variabel	B	Sig.	Exp (B)	95% C.I.for EXP (B)	
				Lower	Upper
Riwayat Keluhan Kesehatan	1,522	0,009	4,583	1,459	14,397
Riwayat ASI Eksklusif	1,753	0,002	5,770	1,855	17,945
Tingkat Pendapatan Orang Tua	1,169	0,040	3,220	1,054	9,834
Constant	-6,860	0,000	0,001		

Tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa variabel independen yang berisiko secara statistik terhadap variabel dependen dengan $p \text{ value} < 0,05$ adalah riwayat keluhan kesehatan, riwayat ASI eksklusif, dan tingkat pendapatan orang tua. Urutan faktor penentu dengan membandingkan nilai OR adalah riwayat ASI eksklusif (OR= 5,770), riwayat keluhan kesehatan (OR= 4,583), dan tingkat pendapatan orang tua (OR= 3,220). Hasil analisis juga menunjukkan bahwa riwayat keluhan kesehatan memiliki arah atau berpengaruh positif sebesar 1,522 yang berarti setiap adanya penambahan satu satuan keluhan kesehatan pada balita maka akan terjadi peningkatan kejadian *stunting* sebesar 1,522 dengan signifikansi 0,009 ($p < 0,05$) yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara riwayat keluhan kesehatan terhadap kejadian *stunting* pada balita. Riwayat ASI eksklusif memiliki arah atau berpengaruh positif sebesar 1,753 yang berarti setiap adanya penambahan satu satuan riwayat ASI yang tidak eksklusif maka akan terjadi peningkatan kejadian *stunting* sebesar 1,753 dengan signifikansi 0,002 ($p < 0,05$) yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara riwayat ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita. Tingkat pendapatan orang tua memiliki arah atau berpengaruh positif sebesar 1,169 yang berarti setiap adanya penambahan satu satuan tingkat pendapatan orang tua yang rendah maka akan terjadi peningkatan kejadian *stunting* sebesar 1,169 dengan signifikansi 0,040 ($p < 0,04$) yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan orang tua terhadap kejadian *stunting*.

PEMBAHASAN

Riwayat Keluhan Kesehatan

Sakit menjadi satu faktor langsung penyebab masalah gizi pada anak. Hasil penelitian menunjukkan persentase riwayat keluhan kesehatan paling banyak dialami oleh balita *stunting* dibandingkan balita normal. Hasil penelitian menunjukkan persentase riwayat keluhan kesehatan paling banyak dialami oleh balita *stunting* dibandingkan balita normal. Hasil uji pengaruh riwayat keluhan kesehatan terhadap kejadian *stunting* diperoleh ada pengaruh antara riwayat keluhan kesehatan terhadap terjadinya *stunting* pada anak balita. Keluhan kesehatan yang berlangsung terus menerus pada balita dapat berakibat pada terjadinya penyakit infeksi. Balita yang sakit akan berpengaruh pada proses penyerapan nutrisi sehingga meningkatkan peluang terjadinya malnutrisi. Begitupun sebaliknya, balita yang mengalami kekurangan nutrisi akan memiliki risiko besar untuk terjadinya infeksi. Jika keadaan ini berlangsung lama maka akan meningkatkan pula risiko terjadinya *stunting*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustia (2020) yang menunjukkan jika terdapat hubungan antara riwayat keluhan kesehatan terhadap terjadinya masalah *stunting*. Masalah gizi balita tidak hanya berkaitan akan tercukupinya asupan gizi namun kejadian sakit juga memiliki risiko yang besar dalam terjadinya masalah gizi tersebut, kejadian sakit atau keluhan kesehatan yang dialami balita akan berdampak pada pola makan dan proses penyerapan gizi yang berujung pada terjadinya masalah kekurangan gizi (Setyaningrum, et.al, 2014). Oleh karena itu, dibutuhkan peran penting dari orang tua khususnya ibu dalam memantau proses tumbuh kembang balita, baik dalam pemenuhan gizi yang dibutuhkan oleh anak lewat asupan makanan, juga lewat upaya kesehatan lainnya seperti kelengkapan status imunisasi, pemberian ASI eksklusif bagi balita, serta tersedianya air bersih dan kondisi lingkungan yang baik bagi anak.

Riwayat ASI Eksklusif

Air Susu Ibu (ASI) merupakan menjadi sumber gizi yang penting untuk anak. ASI yang diberikan pada anak hingga usia 6 bulan berperan penting pada proses tumbuh kembang serta kecukupan gizi anak. Hasil penelitian menunjukkan jika mayoritas balita mendapatkan ASI yang tidak eksklusif dengan persentase terbanyak terjadi pada balita *stunting*. Hasil uji pengaruh menunjukkan jika ada pengaruh riwayat ASI eksklusif

terhadap terjadinya *stunting* pada balita di Desa Penfui Timur. ASI juga mengandung nutrisi yang sangat berguna untuk imunitas dan kesehatan. Selama 6 bulan awal bayi harus mendapat ASI saja tanpa diberi pendamping lain. Selanjutnya makanan/minuman pendamping dapat diberikan pada anak hingga usia 2 tahun atau lebih. Penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2018) mendukung hasil penelitian ini yang mendapatkan hasil jika terdapat hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan terjadinya *stunting* pada balita. ASI memberikan manfaat yang banyak bagi anak, dimana sebagian besar kebutuhan protein dan semua asam amino esensial baduta terpenuhi oleh ASI. Manfaat lain yang dimiliki ASI yaitu meningkatkan imun anak, menurunkan frekuensi diare, kontipasi kronis, serta infeksi telinga (11). Besarnya manfaat ASI eksklusif pada anak menjadikan ASI begitu penting untuk diberikan pada anak sampai usia 6 bulan secara eksklusif. Sangat penting bagi ibu terutama bagi calon ibu untuk mau mengikuti saran dari tenaga kesehatan dalam upaya memberi ASI secara eksklusif pada anak di usia 6 bulan pertama, dan memberi makanan pendamping atau MPASI sesuai usia yang disarankan tenaga kesehatan untuk mencegah balita dari berbagai serangan penyakit khususnya penyakit infeksi yang menjadi risiko besar terjadinya *stunting*.

Tingkat Pendapatan Orang Tua

Hasil penelitian menemukan jika terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan orang tua terhadap terjadinya *stunting* pada balita. Dimana keluarga dengan tingkat pendapatan orang tua yang rendah memiliki risiko lebih besar untuk memiliki balita yang mengalami *stunting* dibandingkan keluarga dengan tingkat pendapatan orang tua yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah, 2018)), yang menunjukkan jika terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan orang tua terhadap kejadian *stunting* pada balita. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi makanan mempunyai 2 aspek yaitu pengeluaran makanan beserta jenis makanan yang dikonsumsi. Jika pendapatan orang tua rendah sementara harga bahan pokok tinggi maka orang tua akan memberikan menu makanan yang berasal dari bahan makanan yang murah dan dengan kandungan gizi yang rendah. Status ekonomi keluarga akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Akibat rendahnya pendapatan dalam keluarga, maka makanan yang didapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin dan

mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi. Keterbatasan ini akan meningkatkan risiko terjadinya stunting pada balita.

KESIMPULAN

Hasil uji menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara riwayat keluhan kesehatan, riwayat ASI eksklusif, pendidikan ibu serta tingkat pendapatan orang tua terhadap terjadinya *stunting* pada balita di Desa Penfui Timur. Hasil juga menunjukkan jika tidak ada pengaruh yang signifikan antara kebiasaan makan, status imunisasi, dan pekerjaan ibu terhadap terjadinya *stunting* pada balita di Desa Penfui Timur. Hasil uji regresi logistik menunjukkan jika faktor penentu kejadian *stunting* pada balita di Desa Penfui Timur adalah riwayat keluhan kesehatan, riwayat ASI eksklusif, dan tingkat pendapatan orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan keluarga, kepada Kepala Desa Penfui Timur yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian di Desa Penfui Timur. Segenap tenaga kesehatan puskesmas pembantu (pustu) Penfui Timur dan para kader posyandu yang selalu membantu peneliti jika ada kendala di lapangan. Ucapan terima kasih juga untuk seluruh responden yang telah meluangkan waktu untuk menjadi responden penelitian, dan juga dosen pembimbing yang setia membimbing penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, A. 2020. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin Tahun 2020. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Anisa, P. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25–60 Bulan Di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012. Skripsi.Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok.
- BAPPENAS. 2015. Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011-2015. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). Jakarta.
- Kemenkes, RI. (2019). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.Jakarta.
- Larasati, N. N., & Wahyuningsih, H. P. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 25-59 bulan di posyandu wilayah puskesmas wonosari II tahun 2017 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Nurjanah, L.O. (2018). Skripsi.Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kelcorejo Kabupaten Madiun Tahun 2018.Peminatan Epidemiologi Stikes Bhakti Husada, Madiun. Dinas Kesehatan Provinsi NTT. Rencana Strategis (Renstra) Dinas Kesehatan Provinsi NTT Tahun 2019-2023. Kupang; 2019.
- Setyaningrum SR, Triyanti T, Indrawani YM. Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini dengan Perkembangan Kognitif pada Anak. Kesmas Natl Public Heal J. 2014;243.
- Syah, N. F. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan Tahun 2018 (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FIKES).